

*Jurnal Ilmiah Kajian Gender*

## **PENDIDIKAN SUMATERA BARAT BERWAWASAN GENDER: LINTAS SEJARAH TAHUN 1890 – 1945**

**Rosniati Hakim**

### ***Abstract***

*Woman is the object and the target of educational audiences, which inevitably links with educational institutions as the embodiment of moral responsibility, as well as a necessity that can not be ignored. Education of women between 1890 to 1945, held under the Dutch government, and through a national movement, spawned a variety of organizations, to be realized in the form of schools, madrassas and other associations. Education at that time was shared between women and men, as are composed exclusively of women, as bequeathed by the past history of the hero women of West Sumatra.*

*Keywords : Education and Gender*

### **A. Pendahuluan**

Perserikatan Bangsa-Bangsa menyatakan tahun 1975 sebagai tahun wanita (di Indonesia tanggal 22 Desember 1974 sebagai hari Ibu), yang ditetapkan sebagai titik tolak kegiatan program tahun wanita Internasional. Kemudian disusul pernyataan 10 tahun berikutnya sebagai dasawarsa wanita (*United Nations Decade for Women*) dengan tema: *Equality, Development and Peace*. Keadaan di dunia mendesaknya untuk melaksanakan berbagai konvensi dan menghasilkan berbagai deklarasi. Pada tahun 1995 *the Fourth World Conperence on Women* di Beijing menghasilkan *Plan of Action* yang bermaksud untuk memerangi masalah kritis yang menimpa kaum wanita, di antaranya adalah kesenjangan di dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas.<sup>i</sup> Jauh sebelum kemerdekaan, wanita

Indonesia sudah ikut melakukan kegiatan ditengah-tengah masyarakat baik dalam bidang pendidikan, agama, sosial, ekonomi, dan juga dalam bidang politik. Dalam pergerakan kemerdekaan, wanita Indonesia tidak hanya berada di garis belakang tetapi juga ada yang langsung berada di garis depan. Partisipasi kaum wanita itu telah menempatkannya dalam kedudukan yang sama dan seimbang dengan kaum pria. Dalam UUD 1945 antara lain pasal 31 berbunyi: Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran. Kedudukan wanita menurut GBHN Ketetapan MPR No. III/MPR/1993 tentang GBBPP butir 10 bagian c dinyatakan bahwa peranan dan tanggung jawab wanita dalam pembangunan makin dimantapkan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan diberbagai bidang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya<sup>ii</sup>.

Di Sumatera Barat, dan juga di daerah lain di Indonesia, sejak penjajahan Belanda, pendudukan Jepang, hingga kemerdekaan dengan periode Orde Lama, periode Baru dan periode Reformasi, gerakan wanita Indonesia sangat kental dengan semangat pembebasan negeri dan perlawanan terhadap penjajahan mulai dengan wanita mengangkat senjata, wanita mendidik, wanita berpolitik dan berorganisasi, seperti Sitti Manggopoh, Rohana Kudus dan Rahmah El Yunusiyah Rasuna Said, Rasimah Ismael, Ratna Sari, dan lain-lain. Seiring itu juga sejak Orde Baru muncul organisasi wanita Islam yang dikenal dengan Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia (BMOIWI), yang beranggotakan berbagai organisasi Islam wanita<sup>iii</sup>.

Wanita adalah merupakan pelaku dan target audience pendidikan, yang tak dapat dihindarkan keterkaitannya dengan kelembagaan pendidikan sebagai perwujudan tanggung jawab moral, di samping juga merupakan kebutuhan yang tak boleh diabaikan terutama dalam kaitannya dengan program pemerintah. Oleh karena itu tulisan ini akan mengemukakan pendidikan wanita dalam lintas sejarah Sumatera Barat antara tahun 1890 – 1945 dengan ruang lingkup pembahasan melalui lembaga pendidikan informal, non formal dan formal. Permasalahannya adalah bagaimana pendidikan wanita di

Sumatera Barat antara tahun 1890 sampai tahun 1945 sehingga ia dapat mengambil bagian dalam membangun kaumnya dan membangun bangsanya?

## **B. Pendidikan sebagai Alat Perjuangan**

Pendidikan wanita di Sumatera Barat memiliki sejarah yang panjang. Sejak Rohana Kudus, Siti Manggopoh, Rasuna Said, dan Rahmah El Yunusiyah hingga munculnya intitusi Menteri Negara Urusan Wanita dengan segala programnya. Namun pendidikan wanita masih saja tetinggal dari pendidikan kaum laki-laki, sehingga terjadi kesenjangan dalam bidang pendidikan yang hal ini juga berdampak dalam kepangkatan dan posisi dalam masyarakat atau pemerintahan.

Dalam alam merdeka wanita Indonesia mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk mengikuti semua pendidikan, asal saja tidak bertentangan dengan sifat-sifat jasmaniah dan rohaniah wanita. Di samping itu juga masih tetap diselenggarakan pendidikan khusus untuk wanita, terutama yang berhubungan dengan tugas wanita sebagai ibu, dan sebagai kepala rumah tangga. Seperti: Sekolah Kepandaian Putri (SKP) dan Sekolah Guru Kepandaian Putri (SGKP) yang sekarang disebut Sekolah Kesejahteraan Keluarga dan Sekolah Kesejahteraan keluarga Tingkat Pertama dan Sekolah Kesejahteraan Keluarga Tingkat Atas (SKKP dan SKKA). Sekolah tersebut adalah khusus untuk keperluan wanita dan diselenggarakan di banyak tempat. Pendidikan khusus untuk wanita lainnya adalah pendidikan bidan, karena sifatnya sebagai wanita kerap kali lebih sesuai dengan syarat-syarat untuk jabatan tertentu.<sup>iv</sup>

Keterbelakangan yang dirasakan kaum wanita di Minangkabau Sumatera Barat adalah kesempatan mendapatkan pendidikan, dapat dikatakan sangat sedikit sekali dibanding kaum laki-laki. Hal ini disebabkan antara lain karena wanita tidak dapat banyak bergerak untuk keluar rumah, dan dalam usia muda telah dikawinkan dengan laki-laki yang belum dikenalnya, serta dalam perbedaan usia yang jauh berbeda, sedang peranan mamak terhadap kemenakan perempuan sangat besar. Sementara masyarakat memandang, tempat wanita adalah di dapur. Namun akhirnya kenyataan ini membawa dan

menyadarkan kaum wanita untuk mengadakan berbagai usaha untuk mengubah diri mereka kepada yang lebih baik<sup>v</sup> Hal ini terlihat pada sistem matrilineal dengan menarik garis keturunan dari ibu (Bundo Kanduang), dalam fungsinya memelihara anak kemenakan, kontrolnya menjadi lebih besar, (di samping mamak, dan anggota suku lainnya).

Dengan istilah Bundo Kanduang, secara psikologis wanita cukup dihargai dan penghargaan itu direalisasikan dengan memberikan kepercayaan untuk memelihara harta pusaka dan membelanjakan hasilnya untuk kepentingan anak kemenakan. Penghargaan itu telah memotivasi wanita Minangkabau untuk berani maju dan menyuarakan pikiran-pikiran baru untuk kemajuan para wanita yang pada akhir abad 19 hingga awal abad ke 20 dirasakan masih terbelakang. Misalnya, Rohana Kudus (1884-1972) mendirikan sekolah untuk para gadis yaitu Amai Setia (1892) di Koto Gadang, tahun 1911, ia membentuk organisasi Kerajinan Amai Setia untuk menghimpun para wanita, guna memberikan berbagai keterampilan. Rohana Kudus, 1912 menerbitkan surat kabar *Sunting Melayu*, khusus wanita yang pertama di Indonesia. Tanggal 25 Agustus 1974, ia diberi gelar Pelopor wartawati Sumatera Barat. Kemudian, Siti Manggopoh (1880-1965), seorang perempuan biasa yang berpendidikan surau, berani menyerang benteng penjajahan Belanda, dengan memimpin kelompok kecil tahun 1908. Selanjutnya, Rasuna Said (1910-1965) aktif dibidang politik dan pernah menjadi anggota Parlemen (Dewan perwakilan Sumatera tahun 1945 dan Dewan Perwakilan Rakyat Sementara tahun 1950).

Pengakuan terhadap eksistensi wanita sebagaimana di atas, juga memberikan kesempatan kepada para wanita untuk bergerak dan memberdayakan kaumnya, seperti Rahmah El Yunusiyah (1910-1969), mendirikan sekolah khusus untuk wanita yaitu Diniyah Putri di Padang Panjang, tahun 1923. Sekolah tersebut banyak didatangi olah anak-anak wanita dari berbagai penjuru. Dia juga mempertahankan kehormatan wanita-wanita Minangkabau dari pelecehan seksual oleh tentara Jepang waktu itu (1943-1945)<sup>vi</sup>.

Memperhatikan pentingnya peran wanita di dalam keluarga, menuntut wanita-wanita agar memperoleh bekal ilmu dan keterampilan, sebagai seorang pendidik keluarga di rumah tangganya. Namun menurut Rahmah, tujuan pendidikannya tidak hanya sebatas rumah tangga, tapi lebih jauh dari itu, yaitu pendidik di rumah tangga, pendidik di sekolah dan pendidik dalam masyarakat.<sup>vii</sup>

Diniyah Putri sebagai lembaga pendidikan Islam, telah merintis pendidikan Islam bagi wanita-wanita waktu itu, yang secara bertahap terus mengalami kemajuan, walaupun penjajahan selalu mencekam perjalanan pendidikannya. Sebagai sekolah pertama khusus wanita, Rahmah bercita-cita memperbaiki kedudukan wanita melalui pendidikan modern berdasarkan prinsip agama<sup>viii</sup>

Senada dengan itu Jacqueline Chabaud<sup>ix</sup>, mengungkapkan: pendidikan tidak hanya sangat membantu menghilangkan angapan bahwa wanita adalah lebih rendah, melainkan juga membantu menghilangkan rendahnya status mereka. Oleh karenanya pendidikan kaum wanita adalah kebutuhan seluruh dunia. Pendidikan kaum wanita telah menjadi keharusan yang bersifat internasional, karena kemajuan yang merupakan kebutuhan mendesak itu menciptakan dan sekaligus menuntut jenis wanita yang baru. Persoalannya ialah bagaimana menyediakan dasar-dasar pendidikan tidak atas dasar perikemanusiaan semata; kaum wanita harus diberi segala persyaratan untuk ikut ambil bagian dalam membangun dunia ini.

Berdasarkan hal itulah kaum wanita telah menjalankan peranannya yang sangat penting, baik dalam sejarah memperjuangkan kemerdekaan melawan penjajahan, maupun dalam usaha memperbaiki nasib bangsa Indonesia umumnya dan kedudukan wanita pada khususnya. Ini terbukti dengan munculnya pahlawan-pahlawan wanita seperti disebutkan di atas. Pasca tahun 1920, berdiri organisasi-organisasi wanita berbasis agama. Kemudian setelah pemerintahan Orde Baru, terhimpun dalam suatu wadah bernama: Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia (BMOIWI) tahun 1969, yang beranggotakan organisasi Islam wanita bersifat nasional yang mempunyai cabang-cabang di daerah<sup>x</sup>. Melalui organisasi ini kaum wanita selalu memperoritakan pendidikan wanita, dengan

berbagai kegiatannya. Kemudian tahun 1928, Kongres Perempuan Pertama diadakan di Yogyakarta, dihadiri oleh 30 perkumpulan wanita waktu itu.

Secara jelas di dalam program pemerintah<sup>xi</sup> dinyatakan bahwa program peningkatan kualitas hidup perempuan bertujuan untuk meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan sebagai individu, yaitu baik sebagai insan dan sumber daya pembangunan; sebagai bagian dari keluarga yang merupakan basis terbentuknya generasi sekarang dan masa mendatang; sebagai makhluk sosial yang merupakan agen perubahan sosial diberbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Sasaran kinerja program ini adalah meningkatnya kualitas dan peranan perempuan terutama di bidang-bidang: hukum, ekonomi, politik, pendidikan, sosial, dan budaya.

Memahami pokok pokok pikiran di atas, bahwa pendidikan sangat penting bagi kemajuan pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa. Kalau ada ungkapan “Wanita adalah pengkokoh Negara” atau “didiklah wanita, maka kita mendidik bangsa” itu berarti betapa strategisnya kedudukan wanita dalam melipat-gandakan manfaat pendidikan. Dengan menyadari adanya pergeseran-pergeseran pola komunikasi yang disebabkan oleh perkembangan industri barang dan jasa, wanita tetap mempersepsikan tugas mendidik anak sebagai tugas utama. Oleh karena itu banyak peluang yang dapat direbut oleh kaum wanita untuk meningkatkan kualitas dirinya sebagai pengemban tugas ganda, sebagaimana contoh yang telah diwariskan sejarah masa lalu oleh pejuang-pejuang srikandi Sumatera Barat, yang akan dikaji dalam bahasan berikut. Seperti Kerajinan Amai Setia (plus keterampilan), Diniyah Putri (plus agama) Padang Panjang, sebagai perintis pendidikan wanita pertama, sangat relevan dengan kehendak pendidikan perempuan saat ini, walaupun telah melalui beberapa masa; ia dapat dikatakan merupakan bingkai pendidikan wanita di Sumatera Barat. Begitu juga pendidikan yang didirikan oleh organisasi-organisasi pada masa itu sangat memperhatikan masalah

pendidikan untuk memajukan masyarakat baik laki-laki maupun wanita.

### **C. Wanita dan Pendidikan**

Walaupun perjuangan pendidikan wanita tidak pernah berhenti, namun kenyataannya wanita masih saja mengalami banyak permasalahan dalam daerah yang mempunyai falsafah “Adat Basandi Syara’ Syara’ Basandi Kitabullah”, di dalam Negara yang mendambakan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>xii</sup>.

Sejak akhir abad 19 hingga awal abad 20, wanita dengan jelas sangat tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan. Kini seabad sudah perjalanan perjuangan wanita, namun masih dirasakan perbedaan tersebut yang walau secara berangsur-angsur telah mengalami kemajuan, terutama dalam bidang pendidikan.

Kultur masyarakat merupakan diantara kendala dalam peningkatan pendidikan kaum wanita, masyarakat lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki dibandingkan anak wanita. Oleh karena itu, kesempatan yang lebih optimal bagi kaum wanita dalam bidang pendidikan perlu ditingkatkan, agar ia dapat sejajar dengan kaum laki-laki dalam berbagai peran.

Wanita Indonesia tidak tinggal diam melihat keadaan-keadaan yang menyedihkan di lingkungannya. Bahkan menjadi motivasi timbulnya usaha-usaha untuk mengubah kedudukan wanita Indonesia. Nasib wanita Indonesia mulai diperjuangkan, agar mendapat perbaikan sepenuhnya. Berbagai jalan ditempuhnya dan salah satu jalan yang tepat ialah melalui pendidikan wanita. Pendidikan ini dipandang sebagai suatu jalan yang besar artinya, yang dapat menjunjung kaum wanita dari kesengsaraan dan penghinaan.<sup>xiii</sup> terutama jika diajarkan kepadanya kepandaian khusus untuk mencari nafkah sendiri, seperti dengan berbagai pekerjaan tangan, di samping ilmu pengetahuan lainnya.

Dalam Islam, melaksanakan ketentuan wajib belajar tanpa membedakan jenis kelamin, bahwa ”menuntut ilmu itu suatu

kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah” (hadits). Rasulullah juga telah mencanangkan konsep belajar seumur hidup dengan sabdanya: “tuntutlah ilmu itu dari buaian sampai ke liang lahat” Dan “Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan” (QS. Al Mujadalah,11)

Ilmu pengetahuan adalah kunci kemajuan, kemajuan membawa kemudahan dan kesenangan. Ilmu pengetahuan juga mampu mengubah sikap menjadi lebih positif dan dinamis. Perbedaan tingkat kemakmuran banyak terkait dengan penguasaan dan pendayagunaan ilmu pengetahuan. Firman Allah menyatakan: “Tidak sama orang yang tahu dengan orang yang tidak tahu” (QS, 39:9). Kalau ingin membangun, termasuk membangun wanita, kunci yang paling ampuh ialah pendidikan atau ilmu, sains dan teknologi. Nabi Muhammad SAW, disuruh oleh Allah agar ia mendo’a: “Ya Tuhanku, tambahilah ilmuku” (QS. 20: 114).

Memahami ayat dan hadits Rasul di atas diperlukan kesadaran dari kaum wanita untuk menuntut ilmu pengetahuan di sekolah/madrasah secara formal ataupun non formal sebagai tambahan, baik ia sebagai pribadi dan sebagai ibu untuk memajukan diri dan memajukan keluarganya, tanpa membedakan jenis kelamin. Sehingga kelak wanita sebagai ibu, sebagai pendidik, sebagai warga Negara akan dapat berperan dalam pembangunan secara luas.

Dalam Undang Undang yang berlaku di Negara Indonesia, tidak ada diskriminasi atau perbedaan hak antara wanita dan pria dalam bidang pendidikan. Meskipun demikian dalam praktek ada perbedaan yang menyolok dalam angka pendidikan wanita dan pria seperti: a. Dari penduduk yang berumur 10 tahun ke atas wanita yang buta huruf berjumlah hampir dua kali pria buta huruf, b. pada penduduk usia sekolah nonschooling gap (keterlantaran pendidikan ) pada wanita lebih besar dari pria (55,33% wanita dan 53,01 % pria), c. pada penduduk usia sekolah menengah nonschooling gap pada wanita lebih besar daripada pria (79.206% pada wanita dan 66.415%) pada pria, d. pada usia perguruan tinggi lebih sedikit wanita bersekolah



daripada pria. Kesimpulannya,<sup>xiv</sup> pada semua golongan umur, nonschooling gap lebih besar pada wanita daripada pria, makin tinggi golongan umur, makin tinggi pula nonschooling gap. Oleh karena itu pada tahun enampuluhan (1961) berikutnya pemerintah memprakarsai hadirnya pendidikan Kesejahteraan Keluarga dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

#### **D. Pendidikan Wanita pada masa pemerintah Hindia Belanda dan pergerakan Nasional**

Pendidikan wanita di Sumatera Barat yang kental dengan agamanya Islam tidak dapat dilepaskan dari pendidikan yang dilalui oleh kaum laki-laki. Yang oleh Ibrahim Buchari Sidi<sup>xv</sup> dikenal dengan pendidikan sistem lama (secara perorangan, rumah tangga dan secara Surau atau mesjid), sistem peralihan, dan sistem baru. Dan telah berhasil mempersiapkan para siswa atau alumninya menjadi ulama.

Pendidikan dengan sistem lama ini, di mana kaum ibu di beberapa tempat mempunyai Surau<sup>xvi</sup> yang khusus untuk mereka. Di samping pelajaran agama, dipelajari pula pengetahuan praktis seperti belajar anyam-anyaman, jahit-menjahit, masak-masakan dan terutama pengetahuan yang berhubungan dengan kaum wanita.<sup>xvii</sup> Pada saat ini Surau khusus untuk kaum wanita itu mengalami perkembangan, tidak hanya tempat mempelajari agama dan pengetahuan praktis, tetapi juga tempat berkumpul menghimpun anggota dan organisasinya dalam memperkuat persatuan dan kesatuan baik ke dalam maupun ke luar. Dan ada juga khusus tempat menetapnya kaum ibu lanjut usia, yang pekerjaannya semata-mata hanya beribadah kepada Allah.

Pada sisi lain pendidikan di Sumatera Barat dapat dilihat melalui pendidikan dalam masa pemerintah Hindia Belanda dan pendidikan pergerakan Nasional, yang terdapat diberbagai sekolah, dan madrasah waktu itu. Pendidikan wanita dimaksud adalah dalam bentuk pendidikan sekolah, pendidikan madrasah, baik khusus wanita maupun campuran (laki-laki dan wanita) dan pendidikan non formal melalui berbagai lembaga/organisasi kemasyarakatan.

Pendidikan pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, dapat dilihat dari pendirian sekolah yang dilakukannya di Sumatera Barat,

seperti: -Sekolah Kelas Dua (Gouvernements Inlandsche School) di Padang (1853), - Sekolah Raja (Kweekschool), di Bukittinggi (1856). Sekolah Raja ini merupakan sekolah tertinggi sampai akhir tahun 1917. - Sekolah Kelas Satu (Gouvernements Inlandsche de Eerste Klasse) (1910), -Sekolah Desa (Volk School) (1912), - Sekolah Kelas II (Vervolg School), Sekolah Keutamaan Isteri di Padang Panjang (1914) khusus bagi orang tuanya terbilang terkemuka. - Sekolah Guru perempuan (Maejes Normal School), di Padang Panjang (1918) khusus untuk anak-anak gadis Sumatera, - Sekolah yang memberikan pengajaran rendah bumi putra dan pengajaran rendah Barat (Schakel School), di Padang Panjang<sup>xviii</sup>. Di samping itu, terdapat pula Sekolah Kepandaian Putri (SKP), di berbagai daerah di Sumatera Barat (Sumatera Tengah), serta Sekolah-Sekolah Modevak, khusus tentang keputrian. Di beberapa tempat ada SKP-SKP partikular yang didirikan oleh organisasi-organisasi wanita, seperti kepunyaan 'Aisyiyah, kepunyaan Perti di Bengkawes, dan kepunyaan Zuster (Khatolik). Sementara sekolah-sekolah modevak khusus keputrian dimaksud, terdiri dari jahit-menjahit (costumiere) atau masak-memasak. Tercatat di sini kepunyaan Zuster di Bukittinggi, dan kepunyaan "Dharmaputri"<sup>xix</sup>.

Berdasarkan 50 jumlah lokasi sekolah<sup>xx</sup>, yang tersebar diseluruh pelosok Sumatera Barat, jumlah murid pada sekolah Kelas Dua dan Sekolah Kelas Satu dalam Keresidenan (tepatnya pada tanggal 31 Desember 1913) di Sumatera Barat, sudah banyak terdapat sekolah, namun belum mencerminkan kemajuan. Hal ini melihat jumlah murid untuk Kelas Dua, laki-laki = 8144 orang dan wanita = 926 orang. Perbandingan tiap 100 laki-laki, 5 wanita (11:5). Sedang untuk Sekolah Kelas Satu, laki = 657 orang, dan wanita = 89 orang. Perbandingannya tiap 100 laki-laki, 14 orang wanita. Jumlah total = 9816 orang (laki-laki 8801 orang dan murid wanita 1015 orang) atau (100:12). Sudah 60 tahun (sejak tahun 1853 – 1913) sekolah pertama didirikan masih belum sampai setengah prosen (0,49%) penduduk Sumatera Barat yang mendapatkan pendidikan rendah. Dengan

perbandingan laki-laki dan wanita di atas, tentu lebih jauh lagi perbedaannya kaum wanita yang belum mendapatkan pendidikan. Yang jelas bahwa dari sekolah yang ada, kaum wanita ikut mendapatkan pendidikan bersama kaum laki-laki, walau dalam perbedaan yang masih jauh. Namun di antara sekolah-sekolah yang didirikan tersebut, ada satu sekolah khusus wanita. Ini menunjukkan bahwa walau jumlah wanita sedikit dapat mengikuti pendidikan, disebabkan kondisi daerah dan adat tidak banyak memberi peluang kepada kaum wanita untuk keluar rumah waktu itu, perhatian dan perjuangan terhadap wanita masih tetap ada.

Pendidikan Pergerakan Nasional, lahir dari motivasi Nasional dan motivasi keagamaan, sejak akhir abad 19 hingga awal abad 20 dengan membawa pembaharuan pada sistem pendidikan yang kemudian melahirkan berbagai kelembagaan yang dipelopori oleh ulama – ulama Islam Sumatera Barat.

Kelembagaan pendidikan Islam yang dipelopori oleh ulama Islam dan lembaga pendidikan pergerakan Nasional yang bukan bercorak Islam, dimaksud berdiri di Sumatera Barat<sup>xxi</sup>, seperti:

1. Sekolah Adabiyah, (1909) oleh Abd.Ahmad. Beliau juga mendirikan Serikat Usaha (1914) yaitu badan usaha mencari dan mengumpulkan dana untuk sekolah, di samping juga usaha mengatur pelaksanaan pendidikan sekolah. Tahun 1915 Sekolah Adabiyah dijadikan HIS dengan tetap memberikan pelajaran agama. Kemudian tahun 1920 disepakati bersama berdirinya PGAI
2. Madras School (1910), di Sungayang Batusangkar oleh M.Thaiib Umar. Tingkat pengajian tinggi, hanya satu kelas saja dengan calon muridnya tamatan pendidikan Surau atau dari ulama yang ingin memperdalam ilmunya dan telah berpengalaman dilapangan (sebagai guru atau mubaligh)
3. Madrasah Diniyah, 1913, oleh Zainuddin Labai yang menerapkan sisten koedukasi. Salah seorang muridnya adalah Rahmah El Yunusiyah; adik kandung Zainuddin Labai sendiri. Sekolah ini terdiri dua tingkat; Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Sekolah ini berkembang dengan pesat ke seluruh Sumatera Barat.

4. Diniyah Putri, (1923) oleh Rahmah El Yunusiyah, yang termotivasi dari pengalamannya belajar di Madrasah Diniyah.
5. Arabiah School (1918) oleh Syekh Abbas Ladang Lawas.
6. Sekolah-Sekolah Thawalib, dengan Sumatera Thawalibnya. (1918), sebagai lembaga pendidikan moderen Islam, yang berawal dari Surau Jembatan Besi. Tahun 1928 jumlah sekolahnya mencapai 39 buah, dengan murid 17.000 orang, 5 tahun kemudian menjadi 50 buah dengan murid 30.000 orang (laki-laki perempuan)
7. Pendidikan Islam di luar sekolah, 1919 melalui majalah dan lain sebagainya, seperti mendirikan majalah al Munir, Al Basyir, Al Bayan, Al Itqan, Al Munir Al Manar, dan lain-lain. Pendidikan Luar Sekolah disebut juga dengan pendidikan masyarakat, dengan berbagai perkumpulan dan atau organisasi, seperti Taman Pustaka Rakyat, kursus kursus, organisasi wanita dan lain sebagainya..
8. Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI), tahun 1919, oleh Abd. Ahmad PGAI, juga mendirikan sekolah guru yang terkenal dengan nama Nomal Islam (Kulliyatul-Mu'allimin Islamiyah), Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Menengah. Kemudian dilanjutkan dengan pendidikan tinggi seperti; Fakultas Tarbiyah, Syari'ah dan Bahasa Arab.
9. Muhammadiyah (1925), Cabang I, oleh H. Rasul (HAKA). Adapun Muhammadiyah dengan organisasi 'Aisyiahnya, juga mendirikan sekolah mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Tsanawiyah, kemudian mendirikan sekolah yang dikenal dengan nama Sekolah Agama Islam, Sekolah Umum, dan Sekolah Guru; seperti Sekolah Guru Muhammadiyah (SGM), Kulliyatul Muballighin, Kweek School Isteri (KSI), Kulliyatul Muballighat<sup>xxii</sup>
10. Persatuan Muslimin Indonesia (Permi), dengan mendirikan Tsanawiyah di Payakumbuh dan Bukittinggi serta Islamic College di Padang (1931), dan membina lebih dari 50 Thawalib yang tersebar di seluruh Sumatera Barat. Kemudian juga menerbitkan

majalah dan surat kabar, seperti majalah: Medan Rakyat, Barisan Kita, Kris, dan surat kabar; Medan Putri, semangat Muda, dan Pahlawan Muda. Di sini tercatat nama Rasimah Ismael, Fatimah HM, Ratna Sari Ali Nurdin Kamin dan lain-lain (aktif dalam bidang politik). Dia pernah ditangkap dan dipenjarakan Belanda.

11. Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) 1928 M yang dibangun oleh ulama-ulama seperti Syekh Sulaiman Arrasuli, Syekh Muhammad Jamil Jaho dkk. Perti mempunyai banyak madrasah yang tersebar diseluruh Sumatera Barat. Lembaga pendidikannya yang terkenal adalah Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung, Tabek Gadang, Jaho dan sebagainya.
12. INS Kayu Tanam (1926) oleh M. Syafe'i, mendirikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar dan tingkat lanjutan Pertama dan Atas, melalui isi pelajarannya menggambar paling utama, kemudian musik, pekerjaan tangan, dan budi pekerti. Tahun 1937 INS mengalami kemajuan sehingga muridnya mencapai 600 orang dengan fasilitas yang cukup lengkap. Tahun 1950, setelah kedaulatan Indonesia kembali, muridnya berjumlah 30 orang laki-laki dan 16 orang wanita.
13. Pendidikan Kerajinan Amai Setia (1912) oleh Rohana Kudus, yang telah dirintis sejak tahun 1896.
14. Taman Siswa cabang Sumatera Barat (1932) dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara
15. Training College (1935) di Payakumbuh, adalah tingkat pendidikan semi akademik

Dari 14 kelembagaan pendidikan Islam dan lembaga pendidikan pergerakan nasional di atas, dua di antaranya dipelopori oleh kaum wanita, yaitu Rahmah El Yunusiyah dan Rohana Kudus. Di samping itu juga terdapat pendidikan khusus untuk wanita yaitu Kweek School Isteri (KSI), Kulliyatul Muballighat, Diniyah Putri, dan Pendidikan Kerajinan Amai Setia. Namun melalui kelembagaan dan berbagai lembaga selain khusus wanita tersebut di atas, pada umumnya pendidikan kaum wanita berlangsung bersama kaum laki-laki, baik secara formal maupun secara non formal, sekalipun jumlah wanita sedikit dibanding laki laki.

Di samping sekolah, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, awal abad ke 20 merupakan cikal bakal berdirinya sekolah sekolah secara formal dibidang agama. Madrasah hidup subur dan berkembang sekalipun mendapat tekanan dari penjajah waktu itu. Madrasah telah banyak berbuat untuk kemajuan kaum wanita, baik khusus wanita maupun pendidikan koedukasi (laki-laki dan wanita), yang dilakukan Zainuddin Labai di Diniyah School.

#### **E. Pendidikan Kerajinan Amai Setia**

Kerajinan Amai Setia didirikan pada tanggal 11 Pebruari 1911 di Kotogadang Bukittinggi oleh Rohana Kudus (1884-1972), dengan dukungan 60 orang wanita, bertujuan untuk memberikan pendidikan khusus buat wanita. Pada waktu itu kehidupan wanita Minangkabau hanya di dapur dan jarang bekerja ke luar rumah, karena kurang baik menurut pandangan adat Minangkabau. Kegiatannya yang pertama ialah menyelenggarakan tulis baca (Latin dan Arab Melayu) kepada anak-anak perempuan. Kegiatan selanjutnya diberikan pelajaran kerajinan tangan, seperti menjahit, membuat kue, pelajaran agama Islam. Pendidikan menurutnya adalah jalan terbaik untuk melaksanakan emansipasi wanita, yang juga berhak mendapat pendidikan yang layak seperti kaum laki-laki.

Kerajinan Amai Setia merupakan wadah untuk melakukan emansipasi wanita tersebut. Sebenarnya pelajaran agama ini telah dimulainya sejak tahun 1896, di waktu Rohana berumur 12 tahun, di mana ia telah mengajar teman-temannya menulis dan membaca dalam bahasa dan huruf Arab dan Laten. Pada umur 21 tahun ia telah mendirikan Sekolah Gadis di Koto Gadang, Bukittinggi dengan pelajaran utama Kerajinan Wanita. Enam tahun kemudian didirikannya Kerajinan Amai Setia, yang pada mulanya hanya bersifat kursus saja, akhirnya dapat dijadikan sebuah sekolah khusus buat wanita dengan nama Sekolah Amai Setia (SAS)<sup>xxiii</sup>

Kerajinan Amai Setia (KSA), dalam kegiatannya telah berhasil dalam: a. Memperbaharui seni menenun, terutama dalam barang-

barang kebutuhan sehari-hari seperti menenun alas meja, kain dinding, dan lain-lain, b. Memperkenalkan renda bangku Belgia. Ini sempat tumbuh sebagai seni kerajinan khusus dasar dan sekarang dikenal sebagai Renda Bangku Kotogadang, c. Melahirkan hasil, baik dalam seni sulam-menyulam, yang sekarang dikenal sebagai sulaman terawang, suji cair (*satin stitch*), kepala peniti (*French knots*), filet, kelengkang, dan lain-lain.

Tujuan utama Kerajinan Amai Setia (KSA) ini adalah meningkatkan derajat wanita Kotogadang khususnya dan wanita Minangkabau umumnya, dengan jalan memberi pelajaran menulis, membaca, berhitung, urusan rumah tangga, etiket, kerajinan tangan dan hasil kerajinan tangan itu. Sekarang KSA telah memperkuat keberadaannya dengan mendirikan yayasan KSA. Sehingga KSA saat ini mempunyai kerajinan perak, kerajinan sulaman, dan renda bangku Kotogadang.<sup>xxiv</sup>

Di samping itu, Rohana Kudus beserta rekannya Zoebaidah Ratna Djoewita mendirikan sebuah surat kabar perempuan di Koto Gadang, tahun 1912 bernama Soenting Melayu, yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan kemajuan perempuan, khususnya perempuan Minang. Melalui harian ini Rohana Kudus mengemukakan pandangannya tentang wanita, bagaimana sebaiknya wanita Indonesia bertindak dalam masyarakat yang pada waktu itu dikuasai oleh kaum laki-laki.<sup>xxv</sup>

Pendidikan bagi perempuan menurut Rohana Kudus, bukan hanya dilakukan lewat lembaga pendidikan saja, tetapi juga lewat media massa. Pada tahun 1930-an dan masa pendudukan Jepang, Rohana Kudus lebih memusatkan perhatiannya pada bidang pendidikan. Hal ini berkaitan erat dengan kebijakan politik pemerintah Belanda yang menindas aspirasi politik bangsa Indonesia, serta relatif memberi kesempatan berkembangnya pendidikan.<sup>xxvi</sup>

Apa yang disuarakan oleh Rohana Kudus saat itu, secara berangsur-angsur cita-cita itu terjawab melalui perjalanan panjang kaum wanita dari masa ke masa selanjutnya. Akhirnya pada masa Orde Baru terwujudlah emansipasi wanita penuh melalui dukungan pemerintah. Sampai saat ini masih tetap disuarakan melalui program

pemerintah; yaitu Program Pengembangan dan Keserasian Kebijakan Pemberdayaan Perempuan.<sup>xxvii</sup> Program ini bertujuan untuk mewujudkan keserasian berbagai kebijakan pemberdayaan perempuan di berbagai bidang pembangunan. Sasaran kinerja program ini meliputi:

1. Terumuskannya dan terlaksananya kebijakan pembangunan yang responsif gender yang ditujukan bagi peningkatan kedudukan dan peranan perempuan di segala bidang kehidupan dan pembangunan;
2. Terumuskannya dan terlaksananya kebijakan pembangunan pemberdayaan perempuan yang serasi antara kebijakan pemberdayaan perempuan di tingkat nasional dan kebijakan pemberdayaan perempuan di tingkat daerah.

Kegiatan pokok yang akan dilakukan antara lain adalah: melakukan pengkajian dan penyempurnaan hukum dan peraturan perundang-undangan yang masih diskriminatif terhadap perempuan dan tidak berkeadilan gender.

#### **F. Pendidikan Diniyah Putri**

Pendidikan Diniyah Putri adalah pendidikan yang didirikan khusus untuk anak-anak perempuan yang dilatarbelakangi oleh keterbatasan gerak dan kesempatan bagi wanita untuk menuntut ilmu, serta oleh keitidakpuasan Rahmah El Yunusiyah mengikuti pendidikan agama saat belajar bersama-sama dengan anak laki-laki di Diniyah School.

Walau masyarakat di daerah ini merupakan masyarakat yang taat beragama, namun pemahaman mereka terhadap ajaran agamanya dapat dikatakan memadai dan masih sempit. Akibatnya, anak wanitanya kurang mendapat kelonggaran untuk menuntut ilmu, hampir merata pada masyarakat. Keadaan yang demikian, membuat Rahmah mencoba menunjukkan kepada masyarakat, bahwa kaum wanita juga dapat berbuat sebagaimana kaum laki-laki berbuat dalam hal-hal agama, juga mendapat kesempatan sebagaimana kaum laki-laki mendapat kesempatan. Untuk sampai kepada hal itu, maka kaum



wanita perlu dididik dan ditempa dalam perguruan agama yang khusus di dirikan untuk mendidik mereka. Hal itu harus dilakukan oleh kaum wanita sendiri, bukan oleh orang lain.<sup>xxviii</sup>

Diniyah Putri lembaga pendidikan khusus untuk perempuan, mempunyai tujuan “ membentuk putri yang berjiwa Islam, menjadi ibu pendidik yang cakap dan arif serta bertanggung jawab kepada kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah SWT”.

Lembaga pendidikan ini didirikan pada tanggal 1 November 1923 oleh Rahmah El-Yunusiyah di Padang Panjang, yang pada mulanya kegiatan belajar diselenggarakan di serambi Mesjid Pasar Usang Padang Panjang, namun karena jumlah murid makin bertambah banyak maka akhirnya dipindahkan ke rumah Rahmah. Kepindahan itu juga menandai mulainya sistem pengajaran baru yang klasikal dan murid-murid di asramakan serta mendapat pengawasan langsung dari Rahmah. Untuk membiayai kegiatan belajar-mengajar Rahmah pernah melakukan perjalanan keliling ke Sumatera Timur, Aceh dan Tanah Semenanjung Malaysia pada tahun 1927, 1933 dan 1935. Perjalanan yang pertama berkaitan erat dengan rusaknya (runtuhnya) bangunan sekolah akibat gempa yang mengguncang Padang Panjang pada tahun 1926.

Pada zaman penjajahan Rahmah menganut politik non-kooperatif. Beliau menolak bujukan pemerintah yang akan memberikan subsidi kepada sekolahnya. Disamping itu, Rahmah juga tidak membiarkan sekolahnya dipengaruhi oleh partai politik tertentu. Rahmah pernah menentang keinginan Rasuna Said untuk mengajarkan politik praktis di sekolahnya. Penentangan ini membuat Rasuna Said keluar dari Diniyah Putri.

Dalam sejarahnya, Perguruan Diniyah Putri pernah mempunyai beberapa lembaga pendidikan, seperti sekolah menyesal, Sekolah taman Kanak-kanak Islam, Sekolah Diniyah Putri Rendah, (7 tahun) atau Al-madrasatul-Diniyah (setingkat Sekolah Dasar), Sekolah Diniyah Putri bagian B dengan lama belajar selama empat tahun (setingkat SMP), Sekolah Diniyah bagian C (setingkat SLTA), Sekolah Kuliyatul Mu'allimat El- Islamiyah (Sekolah Guru Putri

Islam), lama belajar tiga tahun dan terakhir Perguruan Tinggi Diniyah Putri.

Perguruan Diniyah Putri mendapat perhatian dari berbagai kalangan, tidak hanya dalam negeri tapi juga di luar negeri. Hal ini terbukti dari beragamnya daerah asal murid yang belajar disana serta kunjungan tamu-tamu penting dari berbagai bangsa. Salah seorang tamu penting dan yang mempunyai pengaruh dalam dunia pendidikan yang pernah berkunjung ke Perguruan Tinggi ini adalah Rektor Universitas Al-Azhar yang berkunjung ke Diniyah pada tahun 1955<sup>xxix</sup>.

Pendidikan wanita melalui perguruan Diniyah Putri Padang Panjang ini telah berlangsung dengan baik, sehingga dapat membawa kaum wanita ketingkat yang lebih baik dan maju. Mereka berhasil dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan, dan mampu menanamkan nilai-nilai keislaman yang bercirikan kediniyahannya. Hal ini dapat dilihat di mana mereka berada dan mengabdikan.

Tanpa melihat perbandingan waktu itu, pendidikan wanita Diniyah Putri telah mampu membawa kaumnya ke arah lebih maju mencapai tujuannya. Hal ini terlihat pada alumninya, yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia bahkan juga di Negara tetangga; berkiprah dalam berbagai profesi; yang pada umumnya sebagai guru dan dosen, di samping sebagai pimpinan sekolah yang didirikannya sendiri, juga bergerak di bidang politik dan sosial<sup>xxx</sup>. Kenyataan ini senada dengan ungkapan Nani Soewondo<sup>xxxi</sup>, bahwa di zaman Kartini; gadis yang belajar di sekolah rendah-pun masih sangat sedikit, tetapi jumlah mereka bertambah dengan cepat. Mula-mula wanita menjalankan pekerjaan sebagai guru, bidan, perawat, pegawai rendah di kantor dan sebagainya. Akan tetapi makin tinggi dan berjenis pendidikan bagi gadis-gadis, makin luaslah lapangan bekerja yang terbuka bagi mereka. Pada umumnya wanita-wanita terpelajar mencari bidang yang lebih luas, meskipun tidak sebagai pegawai negeri, misalnya memberi pengajaran di sekolah/madrasah, atau di tempat kursus, dan banyak juga yang menyumbangkan tenaganya untuk

kepentingan perkumpulan sebagai pengurus. Oleh karena itu pendidikan wanita di Perguruan Diniyah Padang Panjang, memberikan gambaran pentingnya pendidikan wanita di Sumatera Barat.

Dalam memahami perjalanan Diniyah Putri ini, Rahmah El Yunusiyah sebagai pendiri, pencetus Ide dan pelaksana berbagai program yang dirancangnya, berawal dan bertitik tolak dari tujuan perguruan tersebut. Tujuan adalah merupakan masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan tujuan yang jelas, perbuatan pendidikan menjadi tanpa arah bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu perumusan tujuan dengan tegas dan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofi<sup>xxxii</sup>. Sementara menurut As Syaibany<sup>xxxiii</sup>, tujuan pendidikan adalah perubahan yang diingini oleh proses pendidikan/usaha pendidikan untuk mencapainya, baik tingkah laku individu, atau pada kehidupan masyarakat. Tujuan Perguruan Pendidikan Diniyah Putri dimaksud adalah: "melaksanakan pendidikan dan pengajaran berdasarkan ajaran Islam, dengan tujuan membentuk puteri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah swt"<sup>xxxiv</sup>

Dalam Adat Minangkabau, garis keturunan dari ibu, sedang menurut Islam dari bapak. Secara prinsip adat Minangkabau dengan Islam tidak bertentangan. Dalam adat Minangkabau ibu pemegang segala kunci rahasia rumah tangga dan memiliki harkat dan martabat yang tinggi. Islam banyak mengemukakan tentang keutamaan ibu. Begitu juga dalam adat Minangkabau, secara psikologis dan sosiologis, anak-anak lebih dekat kepada ibu dan kerabatnya.<sup>xxxv</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan dimaksud, Rahmah telah menuangkannya dalam empat program unggulan pendidikannya sebagai berikut; (a) Program pendidikan Umum, terdiri dari kelompok pengetahuan umum, bahasa, keterampilan dan sebagainya. (b) Program pendidikan keahlian di bidang agama dan pengetahuan agama, (c) Program pendidikan khusus, (d) Program pendidikan di asrama<sup>xxxvi</sup> Keempat program ini satu sama lain tidak dapat

dipisahkan, oleh karena itu Rahmah menerapkan sistem tri-tunggal; yaitu, sekolah, asrama, keluar dan masyarakat.

Pendidikan khusus yang diberikan di perguruan ini antara lain: (a) Pendidikan bercocok tanam, secara sistematis, (b) Pendidikan jahit menjahit, dan sebelumnya, (c) Pendidikan masak memasak, (d) Pendidikan berdakwah, (e) Pendidikan anyam menganyam, (f) Pendidikan berbudi halus, (g) Pendidikan sosial, (h) Pendidikan sikap hidup sederhana; dalam segala hal, (i) Pendidikan sosial melalui kebiasaan pengasuhnya, khususnya Rahmah, dan (j) Pendidikan disiplin<sup>xxxvii</sup>.

## **G. Penutup**

Pendidikan wanita dalam perjuangannya senantiasa mengalami kendala saat itu, namun berkat kegigihannya, di antara mereka dapat menembus cita-citanya ingin mendapatkan sesuatu dan berbuat sesuatu pula untuk orang lain terutama keluarga, dan kaumnya (yang hidup jauh tertinggal dibanding kaum laki-laki) serta bangsanya.

Pendidikan wanita antara tahun 1890 hingga tahun 1945 atau kemerdekaan, dilaksanakan oleh pemerintah Hindia Belanda, dan melalui pergerakan Nasional, dengan melahirkan berbagai organisasi, terwujud dalam bentuk sekolah, madrasah serta perkumpulan-perkumpulan, baik pendidikan wanita secara bersama kaum laki-laki, maupun secara khusus (wanita). Akhirnya pendidikan wanita berlangsung dan berangsur-angsur sejalan dengan pendidikan kaum laki-laki, dan ada yang secara khusus seperti yang dirintis dan dilakukan oleh Rohana Kudus dan Rahmah El Yunusiyah.

Inisiatif Rohana Kudus dan Rahmah El Yunusiyah, telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi wanita pada masanya dan masa-masa berikutnya. Pendidikan wanita yang dirintis dan didirikan oleh Rohana Kudus dan Rahmah El Yunusiyah, sampai saat ini sangat relevan dan dibutuhkan oleh kaum wanita.

Pada saat ini, beberapa dekade setelah terbukanya kesempatan secara luas bagi wanita atau perempuan untuk memasuki sekolah-sekolah yang dikehendaki, keadaan masih menunjukkan kecendrungan umum, yakni semakin tinggi jenjang sekolah, semakin sedikit jumlah wanita dibanding laki-laki. Jumlah yang sama juga ditemukan dalam kepangkatan, maupun posisi di birokrasi pemerintahan. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut pemerintah bersama LSM memberikan perhatian khusus terhadap pemberdayaan perempuan di bidang: perbaikan kualitas hidup perempuan, perbaikan perlindungan hukum terhadap buruh wanita, peningkatan peran di masyarakat dan penciptaan serta pengkondisian iklim sosial pengembangan jati diri perempuan.

## **H. Referensi**

- Alirman Hamzah. 2000. Perkembangan Madrasah dan Pondok Pesantren di Sumatera Barat (Studi Sejarah Pemikiran dalam Pendidikan Islam 1907-1999), *Laporan Penelitian*, Padang: Pusat Penelitian IAIN I. Bonjol Padang.
- Al Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung, Falsafah al Tarbiyah al Islamiyah, Bulan Bintang, Jakarta.
- Aminuddin Rsyad. 1982. *PerguruanDiniyah Putri Padang Panjang 1923-1978, Suatu Studi Mengenai Perkembangan Sistem Pendidikan Agama*, Disertasi Doktor, F.Tarbiyah IAIN Syahid Jakarta.
- Aminuddin Rasyad, dkk. 1991. *Rahmah El Yunusiyah, Zainuddin Labai El Yunusy, Dua Bersaudara Tokoh Pembaharu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Pengurus Diniyah Putri Perwakilan Jakarta.
- Arifin.1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Bumi Aksara, Jakarta, 1995
- Atho' Mudzhar, dkk. (editor). 2001. *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia, Akses, Pemberdayaan, dan Kesempatan*, Yogyakarta, Sunan Kalijaga Press.

- Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Sumatera Barat Kerjasama Badan Perencana Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Propinsi Sumatera Barat. 2003. *Sumatera Barat Dalam Angka*.
- Bahan Pembelajaran Pengarusutamaan Gender*. 2005. Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Badan Koordinasi KB Nasional dan UNFPA.
- Buku Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang*. 1978. Ghallia Indonesia. Jakarta.
- Djumhur dan Danasuparta. 1976. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu.
- Edwar (ed.). 1981. *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Sumatera Barat*. Padang: Islamic Centre Sumatera Barat.
- Gusti Asnan. 2003. *Kamus Sejarah Minangkabau*, Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), Percetakan Gunatama.
- Hasan Langgulung. 1987. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al Husna, Jakarta.
- Ibrahim Buchari, Sidi. 1981. *Pengaruh Timbal Balik Antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*, Jakarta: Gunung Tiga.
- Jacqueline Chabaud. 1984. *Mendidik dan Memajukan Wanita*, terj. Koesalah Soebagio, judul asli: *The Educational and Advancement of Women*, Jakarta, Gunung Agung.
- Jamaris Jamna. 2004. *Pendidikan Matrilinial*, Pusat Pengkajian Islam Dan Minangkabau (PPIM), Padang.
- Kartono Kartini, Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis, Pustaka Al Husna, Jakarta
- Jurnal *Harkat Media Komunikasi Gender*, Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW), vol. 4 No. 1 Oktober 2003
- Laporan Tahunan 1954 *Penerangan Di bawah Satu Bendera Sumatera Tengah Jawatan Penerangan Prop.Sumatera Tengah*. h, t.t

- Mardanas Safwan, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, Dep. P dan K, Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981
- Nani Soewondo.1984. *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Nila Kusuma S. 1955. *Wanita di dalam dan di luar Rumah Tangga*, Jakarta-Bukittinggi, n.v. Nusantara.
- Nizar Hayati. 2004. *Bundo Kandung Dalam Kajian Islam dan Budaya*, Pusat Pengkajian Islam Dan Minangkabau (PPIM), Padang.
- ....., *The Role of Women Leaders and Women Organizations in Struggle for Independence (Between 1890-1945)*, dalam Jurnal Penelitian dan Kemasyarakatan Imam Bonjol , Volume IV No. 4 Maret 1998
- Nurlela. 1993. *Muslim Women in Indonesia's Politics: An Historical Examination of the Political Career of Aisyah Aminy*, Thesis, Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, July 1993
- Samsul Nizar. 2005. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Ciputat, Quantum Teaching.
- Sanusi Uwes 2003. *Visi dan Pondasi Pendidikan (Dalam Perspektif Islam)*, Logos, Wacana Ilmu, Jakarta.
- Satuan Tugas Penyusunan Naskah, *Motivasi Peningkatan Peranan Wanita Menurut Islam, Proyek Peningkatan Peranan Wanita Bagi Umat Beragama*, Jakarta : 1984/1985
- Shaeful Yazan. 1998. *Wanita dalam Pers Sumatera Barat, Periode Sunting Melayu sampai Kemerdekaan RI (1912-1945)*, Laporan Penelitian, Program Pelatihan Penelitian Tenaga Edukatif, Pusat Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang.
- Soegarda Poerwakawatja R., Harahap H.A.H. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional 2003*, Cemerlang, Jakarta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2000 Tentang Program Pembangunan Nasional Tahun 2000-2004, Jakarta, Sinar Grafika, 2001

*Pendidikan Sumatera Barat Berwawasan Gender:  
Lintas Sejarah Tahun 1890 – 1945*

---

<sup>i</sup> Atho Mudzhar, dkk. (editor), *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia, Akses, Pemberdayaan, dan Kesempatan*, Yogyakarta, Sunan Kalijaga Press, 2001, h.326. dan lihat Nani Soewondo, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984, 242. Persamaan hak bagi para gadis dan wanita dalam memperoleh pendidikan merupakan persoalan prioritas yang menjadi pemikiran Unesco di bidang pendidikan. Itulah sumbangan badan ini kepada usaha-usaha Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam memajukan para wanita dan membatasi segala bentuk diskriminasi terhadap mereka, lihat: Jacqueline Chabaud, *The Education and Advancement of Women*, Paris: Unesco, 1970, terjemahan Koesasih, *Mendidik dan Memajukan Wanita*, Jakarta: Gunung Agung, 1984, h. v

<sup>ii</sup> Satuan Tugas Penyusunan Naskah, *Motivasi Peningkatan Peranan Wanita Menurut Islam*, Proyek Peningkatan Peranan Wanita Bagi Umat Beragama, Jakarta : 1984/1985, h. 2

<sup>iii</sup> Lihat: Nani Soewondo, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam hukum dan Masyarakat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984, h. 273. BOMIWI, sebuah organisasi payung bagi organisasi perempuan Islam tingkat Nasional yang berdiri pada 2 Juli 1967, yang pada tahun 2002 tercatat sebanyak 26 organisasi. Lihat: Siti Musdah Mulia, dalam *Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender*, Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW), vol. 4 No. 1 Oktober 2003, h.29. Lihat Taufik Abdullah, *Kilasan Sejarah Pergerakan Wanita Islam di Indonesia*, dalam Marcoes Natsir dan Johan Hendrik Meuleman, *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Kumpulan Makalah Seminar Seri INIS XVIII, Jakarta: INIS, 1993, h.76 (Organisasi wanita seperti: Wanita Islam, Muslimat NU, Wanita Syarikat Islam, 'Aisyiyah,



Wanita Perti, Widhatul Muslimat, Gosbindo Putri, Korps PII Wati, Persistri, Kohati, Wanita KBIM, Poswa, Wanita Al Irsyad, Fatayat NU, Wanita Al Wash liyah, Putri Al Irsyad, Nasyiatul-'Aisyiyah (NA), Pelajar Putri al Irsyad dan lain-lain. Kalau dari berbagai organisasi wanita di Indonesia, melahirkan KOWANI, yang tergabung dalam 30 perkumpulan.)

<sup>iv</sup>Soegarda Poerwakawatja R., Harahap H.A.H., *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982, h.270-271. Lihat : Jawatan Penerangan Prop. Sumatera Tengah. *Laporan Tahunan 1954 Peneranga Di bawah Satu Bendera Sumatera Tengah*, t.t., h. 174.

<sup>v</sup> Aminuddin Rsyad, *Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang 1923-1978, Suatu Studi Mengenai perkembangan Sistem Pendidikan Agama*, Disertasi Doktor, F.Tarbiyah IAIN Syahid Jakarta, 1982, h. 98

<sup>vi</sup> Lihat Nizar Hayati, *Bundo Kandung Dalam Kajian Islam dan Budaya*, Pusat Pengkajian Islam Dan Minangkabau (PPIM), Padang, 2004, h.13-14. dan lihat: Hayati Nizar, *The Role of Women Leaders and Women Organizations in Struggle for Independence (Btween 1890-1945)*, dalam Jurnal Penelitian dan Kemasyarakatan Imam Bonjol , Volume IV No. 4 Maret 1998, h. 35

<sup>vii</sup> Lihat Aminuddin Rasyad, dkk., *Rahmah El Yunusiyah, Zainuddin Labai El Yunusy, Dua Bersaudara Tokoh Pembaharu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Pengurus Diniyah Putri Perwakilan Jakarta, 1991, h. 102

<sup>viii</sup>Nani Soewondo, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1984, h.196

<sup>ix</sup> Jacqueline Chabaud, *The Educational and Advancement of Women, (Mendidik dan Memajukan Wanita)*, terj. Koesalah Soebagio, Jakarta, Gunung Agung, 1984, h. 4

<sup>x</sup> Nani Soewondo, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam ...*, h. 272-273

<sup>xi</sup>Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional 2003*, , Jakarta: Cemerlang, 2003, h. 7

<sup>xii</sup>Undang-Undang No. 20 Tahun 2000 Tentang *Program Pembangunan Nasional (PROPENAS), Tahun 2000-2004*, Jakarta, Sinar Grafika, 2001, h. 200

<sup>xiii</sup>Djumhur, I, Dana Suparta, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV Ilmu, 1976, h. 150-151

<sup>xiv</sup> Laporan Tyanas Twani 1975 dalam Nani Soewondo, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam...*, 1984, h. 290

<sup>xv</sup> Lihat: Ibrahim Buchari, Sidi, *Pengaruh Timbal Balik Antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*, Jakarta: Gunung Tiga, 1981, h. 69-81

<sup>xvi</sup> Surau adalah salah satu lembaga penting dalam kehidupan nagari (kampung). Surau merupakan sebuah rumah atau bangunan yang dijadikan sebagai tempat ibadah namun hingga tahun 1960-an sekaligus menjadi tempat tinggal para pemuda yang telah akil baligh (juga pada duda). Umumnya Surau mempunyai arsitektur atap tumpang dan lantai persegi empat. Cikal bakal Surau ini bisa dihubungkan dengan pendirian biara Budha oleh Aditiawarman di Bukit Gombak. Biara juga merupakan tempat berkumpul para pemuda guna mempelajari pengetahuan keagamaan serta soal-soal kemasyarakatan lainnya. Ketika Islam masuk, sistem biara ini diadopsi sedemikian rupa menjadi sistem surau, hingga ulama penyebar Islam, pusat-pusat penyebaran Islam, dan jaringan tarekat yang berkembang di Minangkabau selalu diidentikkan dengan surau. Disamping tempat tinggal dan mendalami agama, di surau juga dipelajari ilmu bela diri, dan lain-lain. Lihat Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau*,.....2003, h. 313

<sup>xvii</sup> Ibrahim Buchari, Sidi, *Pengaruh*....., 1981, h. 72

<sup>xviii</sup> Lihat: Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, Bandung CV. Ilmu, 1976, h. 139-146. Lihat: Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Sumatera Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah, 1980/1981, h. 76-77

<sup>xix</sup> Lihat : Jawatan Penerangan Prop. Sumatera Tengah. *Laporan Tahunan 1954 Peneranga Di bawah Satu Bendera Sumatera Tengah*, t.t., h. 174. Sekolah-sekolah tersebut kemudian, setelah kemerdekaan mengalami perkembangan dengan berbagai jurusan.

<sup>xx</sup> Lihat Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo, *Sejarah*..., 1980/1981, h. 77-79

<sup>xxi</sup> Lihat Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo, *Sejarah*....., 1980/1981, 75-85, 108-116. Lihat juga: Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu, 1976, h. 158-162. Lihat Gusti asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau*, .....h. 66-67, 267-269, 308-309. Lihat Edwar (ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Islamic Centre Sumatera

Barat, 1981, h.66, 106-119, 166-175, 186-195, 206-208. Lihat: Alirman Hamzah, *Perkembangan Madrasah dan Pondok Pesantren di Sumatera Barat (Studi Sejarah Pemikiran dalam Pendidikan Islam 1907-1999)*, Laporan Penelitian, Padang: Pusat Penelitian IAIN I. Bonjol Padang, 2000, h. 11-51.

<sup>xxii</sup>Lihat Mardanas Safwan, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*,..., 1980/1981, h. 116

<sup>xxiii</sup>Lihat: Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV, Ilmu 1976, h. 128. dan lihat Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005, h.48, dan lihat Mardanas Safwan, *Sejarah Pendidikan Daerah ...*, h. 155. Lihat juga: Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau*, Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), 2003, h. 138

<sup>xxiv</sup>Kotogadang Nagari Pusako: Kerajinan Amai Setia Kotogadang, @iN2/mom%20Nagari%20Pus...1/2/2003, page 1-3

<sup>xxv</sup>Lihat Mardanas Safwan, *Sejarah Pendidikan Daerah ...*, h. 144-145. Sunting Melayu sebagai pers wanita, tidak terlepas dari sumbangan terbesar tokoh; Datoe' Soetan Maharadja dan Parada Harahap (perintis Pers di Minangkabau). Dua orang inilah yang mempunyai perhatian dan dukungan signifikan terhadap pertumbuhan dan keberadaan pers wanita, di samping pers wanita lainnya di Minangkabau. Lihat Shaeful Yazan, *Wanita dalam Pers Sumatera Periode Soenting Melajoe Sampai Kemerdekaan RI (1912-1945)*, Pusat Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, 1998, h. 20-21

<sup>xxvi</sup>Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau*, Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), Percetakan Gunatama, 2003, h. 288-289

<sup>xxvii</sup>Lihat Undang-Undang No. 25, tahun 2000, tentang *Program Pembangunan Nasional Tahun 2000-2004*, Jakarta: Sinar Grafika, 2000, h. 200

<sup>xxviii</sup>Leon Salim, *Gerakan Pemuda Kepanduan Sekitar Diniyah School*, dalam *Buku Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978, h.121-125

<sup>xxix</sup>Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau*, Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), Percetakan Gunatama, 2003, h. 66-67 Lihat: Edwar (ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Sumatera Barat*, Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981, h. 207-208

*Pendidikan Sumatera Barat Berwawasan Gender:  
Lintas Sejarah Tahun 1890 – 1945*

---

<sup>xxx</sup>Lihat Buku Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang, Jakarta: Ghallia Indonesia, 1978, h.145-148 Lihat: Nurlela, *Muslim Women in Indonesia's Politics: An Historical Examination of the Political Career of Aisyah Aminy*, Thesis, Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, July 1993, h. 87

<sup>xxxj</sup>Nani Soewondo, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam ...*, 1984, h. 301.

<sup>xxxii</sup>Kartono Kartini, Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis, Pustaka Al Husna, Jakarta, h. 204

<sup>xxxiii</sup>Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung, *Falsafah al Tarbiyah al Islamiyah*, Bulan Bintang, Jakarta, h. 399

<sup>xxxiv</sup>Aminuddin Rasyad, dkk., *Rahmah El Yunusiyah, Zainuddin Labai, Dua...*, 1991, h. 102-103

<sup>xxxv</sup>Jamaris Jamna, *Pendidikan Matrilinial*, Pusat Pengkajian Islam Dan Minangkabau (PPIM), Padang, 2004, h. 37

<sup>xxxvi</sup>Buku Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang, Jakarta: Ghallia Indonesia 1978, h. 38

<sup>xxxvii</sup>Aminuddin Rasyad, dkk., *Rahmah El Yunusiyah, Zainuddin Labai, Dua...*, 1991, h. 82-85